



Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Effective from Volume 6, No. 2, December 2021

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT. BANK TABUNGAN NEGARA DENGAN METODE RGEC

Iik Sufrizal Chaniago¹, Puji Hadiyati²

^{1, 2} Perbanas Institute, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

iik.chaniago@btn.co.id dan puji.hadiyati@perbanas.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) pada PT. Bank Tabungan Negara. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada PT. BTN untuk periode sembilan tahun dari tahun 2012 hingga 2020. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kesehatan bank dengan dengan metode RGEC pada PT. BTN Tahun 2012-2020 ditinjau dari aspek *risk profile* dengan proksi NPL memiliki Peringkat Komposit (PK) 2 atau Sehat dan dengan proksi LDR memiliki PK 4 atau Kurang Sehat. Ditinjau dari aspek *good corporate governance* dengan *self assessment* memiliki PK 2 atau Baik. Ditinjau dari aspek *earnings* dengan proksi ROA memiliki PK 2 atau Sehat dan dengan proksi BOPO memiliki PK 3 atau Cukup Sehat. Ditinjau dari aspek *capital* dengan proksi CAR memiliki PK 1 atau Sangat Sehat.

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of the soundness of the bank using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) method at PT. State Savings Bank. This study uses secondary data at PT. BTN for a nine-year period from 2012 to 2020. The analytical technique used is the analytical technique using the RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) method. This study proves that the soundness of the bank with the RGEC method at PT. BTN 2012-2020 in terms of risk profile with the NPL proxy having a Composite Rating (PK) 2 or Healthy and with the LDR proxy having a PK 4 or Less Healthy. From the aspect of good corporate governance, the self-assessment has a PK of 2 or Good. In terms of earnings, the ROA proxy has a PK of 2 or Healthy and the BOPO proxy has a PK of 3 or Fairly Healthy. Judging from the capital aspect, the CAR proxy has a PK of 1 or Very Healthy.

Volume 6
Nomor 2
Halaman 34-47
Makassar, Desember 2021
p-ISSN 2528-3073
e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk
01 Oktober 2021
Tanggal Revisi
28 Oktober 2021
Tanggal diterima
24 Desember 2021

Kata Kunci:

Tingkat Kesehatan Bank,
RGEC, Bank Tabungan
Negara

Keywords:

Bank Health Level, RGEC,
Bank Tabungan Negara



PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan, karena perbankan memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara serta melaksanakan kebijakan moneter yang berlaku. Hal ini dikarenakan sektor jasa perbankan ialah lembaga keuangan yang memiliki peran sebagai perantara keuangan/*financial intermediary* yang menghimpun dana/uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali lagi pada masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit dan/atau bentuk bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang No 10 tahun 1998). Bank juga merupakan badan usaha yang tujuan utama didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atau untuk mencapai profitabilitas yang maksimal. Agar keuntungan yang maksimal dapat direalisasikan, maka diperlukan pengelolaan manajemen yang baik khususnya pada aspek keuangan bank.

Dari aspek tersebut dapat dilakukan penilaian terhadap kinerja bank. Penilaian terhadap kinerja bank untuk melihat sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Salah satu ukuran kinerja adalah profitabilitas yang dicapai oleh bank. Tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan melihat rasio ROA (*Return on Asset*) dimana nilai profitabilitas atau tingkat pengembalian aset diukur dengan total seluruh aset yang dimiliki dan dikelola bank. Pada sektor perbankan, profitabilitas yang didapatkan sebagian besar berasal dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha kecil dan jenis kredit lainnya yang sesuai dengan kebutuhan nasabah (Kasmir, 2015). Namun dalam perkembangannya, kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang dapat menimbulkan potensi kerugian. Maka dari itu perbankan harus menerapkan manajemen resiko untuk menjaga tingkat kesehatannya.

Dengan penerapan manajemen resiko, perbankan juga bisa menaikkan nilai tambah (*value added*) pada para pemegang saham sebab bisa memberikan informasi tentang potensi kerugian yang bisa dihadapi bank, sehingga bisa mengambil langkah-langkah dalam memitigasinya. Salah satu cara mitigasi risiko adalah dengan menyediakan modal/kapital yang cukup berdasarkan profil resiko yang dihadapi oleh bank (IBI, 2013: 236). Selain itu, kinerja menjadi salah satu faktor penting untuk menunjukkan bahwa suatu organisasi telah efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya. Perbankan BUMN sebagai perbankan yang dominan dimiliki oleh pemerintah atau negara diharapkan mampu menjaga stabilitas dan mengawasi kredit yang diberikan pada masyarakat agar bisa meminimalisir terjadinya risiko likuiditas perbankan dan risiko kredit. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau BTN merupakan BUMN/Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk PT/perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan. BTN memiliki visi menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan. Sebagai bank milik pemerintah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dituntut untuk harus selalu menjalankan tujuan fungsi utama sebuah perbankan dengan baik dan benar agar tingkat kesehatan dan kinerjanya dapat terus terjaga.

Di awal sistem dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari: (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*). Selanjutnya peraturan Bank Indonesia/BI ini diperbarui menjadi 6 (enam) faktor penilaian yang disebut CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risks*). Hal tersebut tertuang dalam PBI/Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Namun seiring dengan perkembangan sektor bank yang makin kompleks maka penilaian kesehatan bank perlu ditambahkan dengan

penerapan manajemen risiko dan GCG/*good corporate governance* dimana dalam metode CAMELS belum tercantum kedua hal tersebut. Dengan demikian, Bank Indonesia melengkapi metode penilaian kesehatan pada bank dengan memperbaharui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum metode CAMELS menjadi PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan cara menggunakan pendekatan risiko (RBBR/*Risk-Based Bank Rating*) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC. Penilaian tingkat kesehatan perbankan umum dilakukan agar bank bisa untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan bisa memenuhi semua kewajiban dengan baik. Indikator penilaian kesehatan perbankan dalam metode RGEC meliputi *Risk (R)*, *Good Corporate Governance (G)*, *Earnings (E)* dan *Capital (C)*.

Kemudian dari keempat indikator tersebut penilaian dilaksanakan dengan cara dibandingkan dengan peringkat komposit (PK) pada setiap rasio. Peringkat tersebut meliputi kriteria penilaian yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat (PBI No.13/1/PBI/2011). Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren (resiko yang melekat pada kegiatan usaha bank) atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, dimana rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur faktor *Risk Profile* yaitu *Non Performing Loan/NPL* dan *Loan to Deposit Ratio/LDR*. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat kewajaran NPL suatu bank adalah < 5%, sedangkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana terkumpul atau LDR adalah 110% dan standar tingkat LDR yang optimal adalah 85% - 110% (SE BI No.13/24/DPNP/2011). Semakin besar LDR maka semakin besar profitabilitas bank yang menunjukkan semakin baik tingkat kesehatan bank berdasarkan *risk profile*.

Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*good corporate governance*). Pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut tetap harus sesuai dengan aturan peraturan yang telah ditetapkan agar demi tercapai tujuan industri perusahaan. Indikator penilaian GCG memakai bobot penilaian berdasarkan *Governance Structure/GS*, *Governance Prosesess/GP*, dan *Governance Outcome/GO*. Faktor ketiga adalah penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kapital/modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur *earnings* ialah *Return On Asset/ROA* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional/BOPO. Terakhir ialah faktor permodalan (*capital*) yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR menunjukkan besarnya jumlah kapital/modal minimum yang dibutuhkan untuk bisa menutupi risiko kerugian yang mungkin terjadi timbul dari penanaman aktiva/aset-aset yang mengandung risiko. Sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan BI, kewajiban atau modal minimum yang disediakan bank didasarkan pada risiko aktiva bank yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif yaitu kewajiban komitmen dan kontijensi (resiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga). Kelima aspek tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan tersebut akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki.

Penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode RGEC dan bersifat komparatif sebelumnya telah dilakukan oleh Zettyra dan Mutia (2019) dengan judul "Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*)". Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah perbankan dilihat dari rasio NPL, LDR, dan ROA. Sedangkan rasio GCG, NIM, dan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan perbedaan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Saparinda (2020) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019)". Hasil analisis terhadap aspek RGEC menunjukkan penilaian tingkat komposit kesehatan Bank BRI tahun 2015-2019 sebesar 87,50% dengan kata lain tingkat kesehatan Bank BRI "Sangat Sehat".

Penelitian dengan menggunakan metode yang sama yaitu RGEC juga dilakukan oleh Siagian dan Rinaldi (2020) dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2014-2016, dari analisis faktor *Risk Profile* pada periode 2014 menunjukkan keseluruhan bank memperoleh predikat cukup sehat, periode 2015 memperoleh predikat sehat, sedangkan periode 2016 memperoleh predikat cukup sehat. Dari analisis *Good Corporate Governance* pada periode 2014 menunjukkan keseluruhan bank memperoleh sehat, periode 2015 memperoleh predikat sehat, sedangkan periode 2016 memperoleh predikat sehat. Sedangkan Dari faktor *Earnings* pada 2014 menunjukkan keseluruhan bank memperoleh predikat sehat, periode 2015 memperoleh predikat cukup sehat, sedangkan periode 2016 memperoleh predikat kurang sehat. Dan faktor *Capital* pada periode 2014-2016 memperoleh predikat sangat sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini jika dilihat dari tingkat eksplanasi termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri/sendiri, baik hanya satu variabel ataupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain untuk mendeskripsikan tingkat kesehatan bank berdasarkan hasil metode RGEC. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel yang terdiri dari enam variabel sebagai berikut:

- a. Rasio NPL (*Non Performing Loan*), yaitu pembiayaan/kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Pembiayaan ini merupakan kualitas pembiayaan dengan kriteria kurang lancar, masih diragukan, dan macet. Rasio NPL bisa dihitung dengan membandingkan jumlah/total pembiayaan dengan pembiayaan bermasalah. Semakin kecil rasio NPL maka akan semakin baik kualitas aset suatu bank. Rasio NPL dinyatakan dalam bentuk % (persentase) dengan menggunakan skala rasio.
- b. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yaitu rasio perbandingan antara pembiayaan/kredit yang diberikan pada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito. Rasio LDR bisa dihitung dengan membandingkan besar pinjaman yang diberikan dengan total/jumlah dana pihak ketiga. Rasio yang besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak *liquid*. Sebaliknya rasio yang kecil menunjukkan bank yang *liquid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio LDR dinyatakan dalam bentuk % (persentase) dengan menggunakan skala rasio.
- c. Analisis GCG (*Good Corporate Governance*), Sesuai dengan SEBI Nomor. 15/15/DPNP/2013 mengenai pelaksanaan GCG, penilaian faktor GCG dilaksanakan dengan sistem *self assessment* (penilaian sendiri). Di dalam penelitian ini, peneliti tidak melaksanakan perhitungan langsung pada faktor GCG disebabkan keterbatasan data-data yang dipublikasikan oleh Bank sehingga peneliti

menilai faktor GCG dengan cara melihat hasil *self assessment* yang telah di publikasikan oleh bank.

- d. Rasio ROA (*Return On Asset*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan industri dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan/laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan penjualan. Rasio ROA bisa dihitung dengan membandingkan laba operasional dengan total aktiva. Semakin besar rasio ROA maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Rasio ROA dinyatakan dalam bentuk % (persentase).
- e. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan dalam untuk mengukur level efisien dan kemampuan perbankan dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien *expenses*/biaya operasional yang dikeluarkan perbankan yang tersebut sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi situasi bermasalah semakin kecil. Rasio BOPO dinyatakan dalam bentuk % (persentase) dalam skala rasio.
- f. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk % (persentase) dengan menggunakan skala rasio.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Dimensi	Skala	Sumber
Risk Profile	Non Performing Loan (NPL)	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan BTN
	Loan To Deposit Ratio (LDR)	$\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan BTN
Good Corporate Governance		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris 2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi 3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite 4. Penanganan benturan kepentingan 5. Penerapan fungsi kepatuhan bank 6. Penerapan fungsi audit <i>intern</i> 7. Penerapan fungsi audit <i>ekstern</i> 8. Penerapan fungsi tugas manajemen risiko dan pengendalian <i>intern</i> 9. Penyediaan dana pada pihak terkait/<i>related party</i> dan Debitur Besar (<i>large exposures</i>) 10. Transparansi kondisi finansial 	Penilaian	Laporan Keuangan Tahunan BTN

Variabel	Indikator	Dimensi	Skala	Sumber
		dan non keuangan perbankan 11. Rencana strategis bank		
Earnings	Return On Asset (ROA)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan BTN
	BOPO	$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan BTN
Capital	Capital Adequacy Ratio (CAR)	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan BTN

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek Risk Profile

Tingkat kesehatan Bank Tabungan Negara yang ditinjau dari aspek penilaian *risk profile* dengan menghitung besarnya nilai masing-masing indikator penilaian kesehatan bank. Dalam hal ini untuk penilaian *risk profile* diprosikan dengan dua rasio, yakni rasio kredit dan rasio likuiditas. Berikut akan diuraikan hasil perhitungan tingkat kesehatan bank ditinjau dari dua indikator penilaian *risk profile*.

Risiko Kredit

Risiko kredit yang dipergunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara periode 2012-2020 untuk nilai rasio NPL (terlampir). Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui peringkat penilaian kesehatan Bank Tabungan Negara berdasarkan risiko kredit yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko Kredit Periode 2012-2020

Periode	Komponen	Rasio (%)	Peringkat	Keterangan
2012	NPL	3,12	2	Sehat
2013	NPL	3,04	2	Sehat
2014	NPL	4,01	2	Sehat
2015	NPL	3,42	2	Sehat
2016	NPL	2,84	2	Sehat
2017	NPL	2,66	2	Sehat
2018	NPL	2,82	2	Sehat
2019	NPL	4,78	2	Sehat
2020	NPL	4,37	2	Sehat
Rata-rata	NPL	3,451	2	Sehat

Sumber: Data Sekunder, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan pada sampel dalam penelitian ini selama periode 2012 sampai dengan 2020 terdiri dari 9 *time series*. Nilai rata-rata variabel NPL pada PT. BTN tahun 2012-2020 sebesar 3,451% artinya memperoleh predikat sehat (PK 2). Hal ini menunjukkan Rasio NPL pada PT. BTN tahun 2012-2020 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5% yang artinya memiliki kemampuan manajemen yang baik menyortir nasabah yang akan diberikan pinjaman kredit sehingga kredit yang diberikan tepat sasaran kepada nasabah yang memiliki kemampuan membayar yang baik, maka rasio NPL pada tahun 2012-2020 masuk

dalam kategori sehat. Nilai NPL terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 2,66% artinya pinjaman yang bermasalah pada tahun 2017 sangat rendah. Perbaikan NPL dan Kredit dengan kolektibilitas 'Dalam Perhatian Khusus' tidak lepas dari langkah strategis yang dilakukan Perseroan mulai dari perbaikan analisa dan pemrosesan permohonan kredit (*front end*), penguatan monitoring bisnis dan agunan nasabah (*middle end*), serta intensifikasi penagihan, restrukturisasi kredit dan percepatan eksekusi agunan kredit bermasalah (*back end*).

Nilai NPL tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 4,78% artinya pembiayaan bermasalah pada tahun 2019 sangat besar. Di sepanjang tahun 2019, Rencana Bisnis Bank BTN mengalami perubahan dalam rangka mempersiapkan implementasi Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 71 yang akan efektif diberlakukan sejak 1 Januari 2020. Selain itu, tantangan likuiditas ketat perbankan yang berlanjut turut memberikan dampak signifikan terhadap kinerja Perseroan hingga Triwulan III tahun 2019. Kondisi ini mengakibatkan *kenaikan outstanding Non Performing Loan (NPL)* dan beban bunga dana yang lebih tinggi dari target yang ditetapkan, yang menyebabkan adanya deviasi proyeksi kinerja yang cukup signifikan atas proyeksi NPL, kebutuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), serta Laba Perseroan pada posisi Desember 2019.

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas yang dipergunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Berdasarkan Laporan Keuangan Bank Tabungan Negara periode 2012-2020 untuk nilai rasio LDR (terlampir). Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui peringkat penilaian kesehatan Bank Tabungan Negara berdasarkan risiko likuiditas yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko Likuiditas Periode 2012-2020

Periode	Komponen	Rasio (%)	Peringkat	Keterangan
2012	LDR	100,9	4	Kurang Sehat
2013	LDR	104,42	4	Kurang Sehat
2014	LDR	108,61	4	Kurang Sehat
2015	LDR	108,78	4	Kurang Sehat
2016	LDR	102,66	4	Kurang Sehat
2017	LDR	103,13	4	Kurang Sehat
2018	LDR	103,25	4	Kurang Sehat
2019	LDR	113,5	4	Kurang Sehat
2020	LDR	93,19	3	Cukup Sehat
Rata-rata	LDR	104,271	4	Kurang Sehat

Sumber: Data Sekunder, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan pada sampel dalam penelitian ini selama periode 2012 sampai dengan 2020 terdiri dari 9 *time series*. Nilai rata-rata variabel LDR pada PT. BTN tahun 2012-2020 sebesar 104,271% artinya memperoleh predikat kurang sehat (PK 4). Hal ini menunjukkan bahwa PT. BTN terlalu banyak menyalurkan kredit terutama KPR BTN kepada nasabah daripada penghimpunan dana dari pihak ketiga selama 9 tahun berturut-turut. Nilai LDR terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 93,19% menurun dibandingkan rasio tahun 2019 sebesar 113,50%. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Loan to Funding Ratio (LFR)* yang telah diubah menjadi RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) pada tahun 2018. Rasio Intermediasi Makroprudensial adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain ditambahkan surat berharga yang dimiliki, terhadap: 1. Dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak

termasuk dana antar bank. 2. Surat-surat berharga dalam Rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh Perseroan.

Nilai LDR tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 108,78%. Walaupun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perseroan sebesar 108,78% per 31 Desember 2015, Perseroan memiliki alat-alat likuid yang memadai dalam bentuk penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain serta surat berharga yang dimiliki. Terkait *fee based income*, Perseroan mampu meningkatkan besarnya yaitu sebesar Rp 1,12 triliun, meningkat sebesar 22,29% dari tahun 2014 yang sebesar Rp 0,92 triliun. Perseroan juga telah berhasil meningkatkan laba dari Unit Usaha Syariahnya. Laba Unit Usaha Syariah pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 28,79% dari tahun 2014 sebesar Rp 202,14 miliar menjadi Rp 260,33 miliar di tahun 2015.

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penarapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, persediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta sistem rencana strategis bank.

Governance Outcomes mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SOM yang rnenjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. Tingkat kesehatan Bank Tabungan Negara yang ditinjau dari aspek penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dilihat berdasarkan aspek penilaian yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia yang ditinjau dari hasil *self assessment* laporan tahunan (terlampir). Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui peringkat penilaian kesehatan Bank BTN berdasarkan berdasarkan hasil penilaian *Good Corporate Governance* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan *Good Corporate Governance* Periode 2012-2020

Periode	Komponen	Peringkat	Keterangan
2012	GCG	1	Sangat Baik
2013	GCG	1	Sangat Baik
2014	GCG	2	Baik
2015	GCG	2	Baik
2016	GCG	2	Baik
2017	GCG	2	Baik
2018	GCG	2	Baik
2019	GCG	2	Baik
2020	GCG	2	Baik
Rata-rata	GCG	2	Baik

Sumber: Data Sekunder, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan pada sampel dalam penelitian ini selama periode 2012 sampai dengan 2020 terdiri dari 9 *time series*. Nilai rata-rata variabel GCG pada PT. BTN tahun 2012-2020 memperoleh predikat baik atau sehat (PK 2). Perbankan secara konsisten telah menerapkan Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*) sesuai dengan Pedoman Umum GCG Indonesia dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017

tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Sebagai bank berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta sebagai perusahaan publik, Perseroan menerapkan seluruh prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban semata, namun merupakan suatu kebutuhan dalam rangka menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan Perseroan kepada seluruh pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Komitmen Perseroan dalam menerapkan GCG terlihat dari internalisasi *governance principles* ke dalam *governance framework* yang terdiri dari *governance structure* dan *governance process* yang efektif, sehingga menghasilkan *governance outcome* yang memuaskan, sesuai dengan harapan seluruh pemangku kepentingan.

Pada proses jalannya *governance structure*, Dewan Komisaris senantiasa menjalankan fungsi pengawasan untuk memastikan bahwa kepengurusan Perseroan yang dilaksanakan oleh Direksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan memberikan nasihat/ pendapat yang dibutuhkan atas setiap tindakan/kegiatan strategis dalam rangka mencapai tujuan Perseroan. Direksi menjalankan fungsi pengelolaan dan kepengurusan Perseroan secara amanah dan profesional serta menghindari terjadinya potensi benturan kepentingan. Penerapan GCG di lingkungan Perseroan telah menjadi kebutuhan guna mencapai cita-cita Perseroan menjadi *The Best Mortgage Bank* di Asia Tenggara pada tahun 2025. Untuk itulah Perseroan senantiasa mengelola setiap kegiatan usahanya dengan profesional dan memegang teguh prinsip GCG. Hal tersebut dimulai dengan adanya sumber daya manusia yang handal, profesional, berintegritas, berakhlak dan moral yang baik.

Selanjutnya penerapan GCG yang konsisten disertai dengan inovasi yang tiada henti baik dari sisi produk dan pelayanan akan menjamin kepercayaan seluruh pemangku kepentingan serta menumbuhkan budaya kerja yang dapat membuahkan hasil kinerja terbaik. Pengakuan implementasi Tata Kelola juga tercermin dari adanya beberapa penghargaan bidang Tata Kelola/*Good Corporate Governance* (GCG) baik di tingkat Regional (ASEAN) maupun nasional yang berasal dari regulator OJK maupun lembaga *expertise* GCG yang merupakan pihak independen seperti PT RSM Indonesia, *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek *Earnings*

Tingkat Kesehatan Bank Tabungan Negara yang ditinjau dari aspek penilaian *earning* dengan menghitung besarnya nilai masing-masing indikator penilaian kesehatan bank. Dalam hal ini untuk penilaian *earnings* diproksikan dengan dua rasio, yakni rasio *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berikut akan diuraikan hasil perhitungan tingkat kesehatan bank ditinjau dari dua indikator penilaian *earnings*.

Return on Asset

Rasio *Return On Asset* (ROA) dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara periode 2012-2020 untuk nilai rasio ROA (terlampir). Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui peringkat penilaian kesehatan Bank Tabungan Negara berdasarkan rasio ROA yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio ROA Periode 2012-2020

Periode	Komponen	Rasio (%)	Peringkat	Keterangan
2012	ROA	1,95	1	Sangat Sehat
2013	ROA	1,79	1	Sangat Sehat
2014	ROA	1,07	3	Cukup Sehat
2015	ROA	1,61	1	Sangat Sehat
2016	ROA	1,76	1	Sangat Sehat

2017	ROA	1,71	1	Sangat Sehat
2018	ROA	1,34	2	Sehat
2019	ROA	0,13	4	Kurang Sehat
2020	ROA	0,69	3	Cukup Sehat
Rata-rata	ROA	1,389	2	Sehat

Sumber: Data Sekunder, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 5. di atas, dapat diketahui nilai rata-rata variabel ROA pada PT. BTN periode 2012-2020 adalah sebesar 1,389% memperoleh predikat sehat (PK 2). Laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan total asset menunjukkan Perseroan masih dalam kondisi mampu mengelola bisnis Perseroan sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,13% tidak sehat (PK 5) sangat jauh dari batas yang diperkenankan oleh ketentuan BI yaitu maksimal sebesar 1,25% untuk kategori sehat. Laba Sebelum Beban Pajak didapatkan dari akumulasi antara Laba Operasional serta Pendapatan (Beban) Bukan Operasional - Neto. Laba Sebelum Beban Pajak tahun 2019 sebesar Rp 411,06 miliar turun 88,61% dibandingkan Laba Sebelum Beban Pajak tahun 2018 sebesar Rp 3,61 triliun. Hal ini sejalan dengan nilai rasio BOPO yang tertinggi terjadi pada tahun 2019.

Selain itu pada tahun 2019 merupakan tantangan terbesar perusahaan disebabkan penerapan PSAK 71 yang mengharuskan perusahaan melakukan pencadangan yang sangat besar untuk memperketat likuiditas perusahaan agar semaik membaik. Pencadangan yang dilakukan perusahaan pada tahun 2019 hingga Rp 6.1 triliun. CKPN ini meningkat dari 2018 yang hanya sebesar Rp 3.3 triliun. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,95% (PK) 1 kategori sangat sehat. Setelah memperhitungkan dengan beban non operasional sebesar Rp7,77 miliar, maka laba sebelum pajak menjadi meningkat sebesar 22% lebih tinggi daripada keuntungan yang dicapai pada tahun 2011. Dengan adanya ketentuan tarif pajak progresif yang proporsional sebesar 25% dari laba sebelum pajak, beban pajak penghasilan tahun 2012 meningkat secara proporsional 24% lebih tinggi dari beban pajak pada tahun 2011.

Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara periode 2012-2020 untuk nilai rasio BOPO (terlampir). Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui peringkat penilaian kesehatan Bank Tabungan Negara berdasarkan rasio BOPO yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio BOPO Periode 2012-2020

Periode	Komponen	Rasio (%)	Peringkat	Keterangan
2012	BOPO	80,74	1	Sangat Sehat
2013	BOPO	82,19	1	Sangat Sehat
2014	BOPO	89,19	5	Tidak Sehat
2015	BOPO	84,83	2	Sehat
2016	BOPO	82,48	1	Sangat Sehat
2017	BOPO	82,06	1	Sangat Sehat
2018	BOPO	85,58	3	Cukup Sehat
2019	BOPO	98,12	5	Tidak Sehat
2020	BOPO	91,61	5	Tidak Sehat
Rata-rata	BOPO	86,311	3	Cukup Sehat

Sumber: Data Sekunder, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui nilai rata-rata variabel BOPO pada PT. BTN periode 2012-2020 adalah sebesar 86,311% yang tergolong cukup sehat dan masuk kategori (PK 3) artinya manajemen dianggap cukup mampu menaikkan pendapatan operasional yang berasal dari pendapatan bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan kredit hapus buku, keuntungan atas penjualan efek-efek, obligasi pemerintah dan menekan beban operasional yang berasal dari Beban bunga, umum dan administrasi, Tenaga Kerja, Beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mencover potensi risiko kredit, serta beban kerugian bersih penurunan nilai aset keuangan.

Nilai rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 98,12% mendapat peringkat komposit (PK) 5 artinya tidak sehat, jauh berada diatas batas yang diperkenankan oleh ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 89% (*nett*). Disebabkan oleh beban operasional yang lebih besar dua kali lipat dari pendapatan operasionalnya, yang mayoritas disebabkan oleh tingginya beban operasional dari segmen bisnis senilai Rp 7.063.215 (dalam jutaan Rp). Nilai rasio BOPO terendah terjadi pada tahun 2012 yang mendapat peringkat komposit 1 sangat sehat. Perseroan menjaga tingkat Rasio BOPO pada level yang sangat baik yaitu sebesar 80,74%. Seiring dengan pertumbuhan Laba Bersih, Perseroan mampu mempertahankan rasio-rasio profitabilitas pada tingkat yang sehat.

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek *Capital*

Tingkat kesehatan PT. BTN yang ditinjau dari aspek penilaian *capital* (permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequancy Ratio* (CAR). Berdasarkan laporan keuangan PT. BTN periode 2012-2020 untuk nilai rasio CAR (terlampir). Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui peringkat penilaian kesehatan PT. BTN berdasarkan rasio CAR dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio CAR Periode 2012-2020

Periode	Komponen	Rasio (%)	Peringkat	Keterangan
2012	CAR	17,69	1	Sangat Sehat
2013	CAR	15,62	1	Sangat Sehat
2014	CAR	14,64	1	Sangat Sehat
2015	CAR	16,97	1	Sangat Sehat
2016	CAR	20,34	1	Sangat Sehat
2017	CAR	18,87	1	Sangat Sehat
2018	CAR	18,21	1	Sangat Sehat
2019	CAR	17,32	1	Sangat Sehat
2020	CAR	19,34	1	Sangat Sehat
Rata-rata	CAR	17,67	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui nilai rata-rata variabel CAR pada PT. BTN periode 2012-2020 adalah sebesar 17,67% yang tergolong sangat sehat ditunjukkan dengan rata-rata rasio CAR masuk kategori (PK 1). Hal ini membuktikan stabilitas sistem keuangan ditopang oleh permodalan perbankan yang kuat dan sektor perbankan Indonesia masih didukung oleh fundamental ekonomi domestik yang terjaga dengan baik pula. Kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal bank yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, menutup resiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingan dalam bank.

Nilai rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 20,34% mendapat

peringkat komposit (PK) 1 sangat sehat. Pada tahun 2016, CAR Perseroan meningkat menjadi 20,34% dibandingkan tahun 2015 sebesar 16,97%. Dengan rasio kecukupan Perseroan berada pada tingkat 20,34%, struktur permodalan Perseroan memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional dimana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum BI dan struktur modal Perseroan sudah memenuhi Peraturan BI. Hal ini berarti bahwa Perseroan telah mengelola dengan baik modal Perseroan dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas.

Nilai rasio CAR terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 14,64% sedikit lebih rendah dibandingkan posisi di akhir 2013 yang sebesar 15,62%. Namun demikian, CAR Perseroan masih lebih tinggi dibandingkan CAR minimal sesuai ketentuan Bank Indonesia sebesar 12% sesuai profil risiko Perseroan. Tetap kuatnya kondisi perbankan domestik juga tercermin dari tingginya rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) perbankan nasional yang berada jauh di atas ketentuan minimum regulator. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dan masih dalam kategori sangat sehat menurut ketentuan BI.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan RGENC berdasarkan nilai *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Tabungan Negara selama tahun 2012-2020, sehingga dapat mengetahui kondisi kesehatan bank termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank PT. Bank Tabungan Negara (Persero) tahun 2012-2020 dengan menggunakan metode RGENC yang meliputi aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital*, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* diprosikan dengan risiko kredit melalui rasio NPL termasuk dalam Peringkat Komposit 2 dengan rata-rata sebesar 3,451% predikat Sehat. Status NPL didasarkan pada ketepatan waktu bagi debitur dalam melakukan pembayaran bunga maupun pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin.
2. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* diprosikan dengan risiko likuiditas melalui rasio LDR termasuk dalam Peringkat Komposit 4 dengan rata-rata sebesar 104,271% predikat Kurang Sehat. BTN yang lebih memfokuskan pada kredit perumahan rakyat menjadi salah satu penyebab jumlah kredit yang diberikan oleh BTN menjadi besar. Melihat rasio LDR yang tinggi, BTN diharapkan mampu menjaga kreditnya agar tidak berlebihan yang akan mengakibatkan dana pihak ketiga tidak mampu untuk membiayai jumlah kredit yang terlalu besar.
3. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *good corporate governance* penilaian yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia yang ditinjau dari hasil *self assessment* laporan tahunan termasuk dalam Peringkat Komposit 2 predikat Baik. BTN telah menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dengan mengedepankan *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*.
4. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *earnings* diprosikan melalui rasio ROA termasuk dalam Peringkat Komposit 2 dengan rata-rata sebesar 1,389% predikat Sehat. ROA yang tinggi mengindikasikan BTN memiliki profitabilitas yang tinggi dan lebih efisien. Baik atau buruknya kinerja manajemen perusahaan dapat diukur dengan melihat ROA lalu membandingkannya dengan ROA perusahaan kompetitor.

5. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *earnings* diproksikan melalui rasio BOPO termasuk dalam Peringkat Komposit 3 dengan rata-rata sebesar 86,311% predikat Cukup Sehat. Tingkat efisiensi dan kemampuan BTN dalam melakukan kegiatan operasinya cukup efektif dan efisien.
6. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *capital* diproksikan melalui rasio CAR termasuk dalam Peringkat Komposit 1 dengan rata-rata sebesar 17,67% predikat Sangat Sehat. BTN memiliki kemampuan dan kekuatan yang cukup besar untuk bertahan pada kondisi-kondisi yang tidak normal atau krisis.

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan tahun bersangkutan dalam pengambilan data rasio keuangan perusahaan secara objektif. Meskipun dalam laporan tahunan selanjutnya telah *audited* yang mengakibatkan beberapa rasio keuangan berbeda dan perubahan kebijakan perlakuan akuntansi juga mengakibatkan perbedaan rasio keuangan meskipun tidak terlalu signifikan berbeda. Keterbatasan lain dalam penelitian ini ialah dalam metode RGEC khususnya dalam hal GCG sesuai peraturan BI dengan menggunakan *self assessment* dari perbankan terjadi subjektivitas dalam hal penilaian GCG. Meskipun perbankan juga menggunakan *third party* dalam hal penilaian GCG, tetap perlu menjunjung keabsahan dan kevaliditasan dalam penilaian GCG.

Dalam hal mengatasi dan meminimalisir keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya ialah menggunakan laporan tahunan yang telah diaudit dan dengan melihat laporan tahunan dari yang terbaru terlebih dahulu lalu ke laporan tahunan yang lama. Dalam hal penilaian GCG, peneliti selanjutnya dapat memproksikan GCG dengan mekanisme internal terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial atau dengan melalui kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- IBI. (2013). *Memahami Bisnis Bank, Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking LSPP-IBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Bank Indonesia. (2004). PBI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum metode CAMELS.
- Peraturan Bank Indonesia. (2011). PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5184).
- Saparinda, R.W. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 3(2).
- Siagian, F.V., dan Rinaldi, M. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya: Penelitian Ilmu Akuntansi*, 6(1).
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2011). SEBI No.13/24/DPNP/2011 Kepada Semua Bank Umum Konvensional Di Indonesia. Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2013). SEBI Nomor. 15/15/DPNP/2013 tentang Pelaksanaan GCG, Penilaian Faktor GCG Dilaksanakan dengan Sistem *Self Assessment* (Penilaian Sendiri)
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. (2017). SE OJK No. 13/SEOJK.03/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Zettyra, Zara, R.D., dan Mutia, Evi. (2019). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(4), 635-653.